

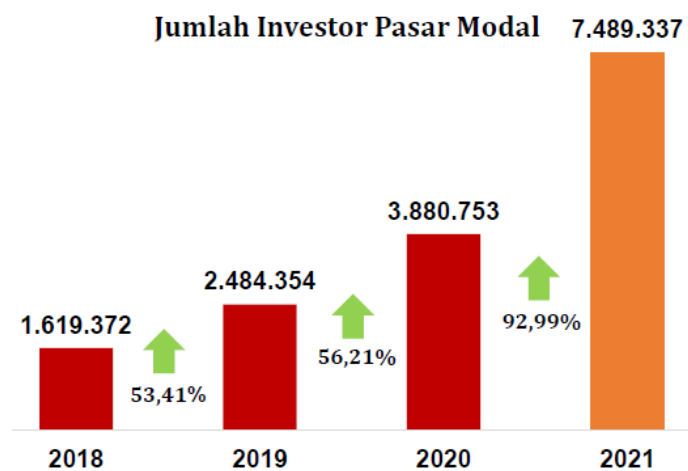
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendapatan masyarakat menurun dikala situasi pandemi Covid-19. Namun pandangan masyarakat dalam berinvestasi dalam bursa pasar modal justru meningkat. Data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2022), Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2021 memiliki 7.489.337 rekening terdaftar sebagai investor saham. Terdapat kenaikan sebanyak 53.41% pada tahun 2018 ke tahun 2019, terdapat kenaikan sebanyak 56.21% dari tahun 2019 ke tahun 2020, dan terdapat kenaikan sebanyak 92.99% dari tahun 2020 ke tahun 2021. Hal ini didukung dengan kemunculan beberapa broker saham dalam bentuk aplikasi *mobile*, contohnya seperti Ajaib, Stockbit, Bibit, Bareksa, dll. Pernyataan ini membuktikan bahwa terjadi kenaikan jumlah investor bentuk saham selama tahun tersebut.

Gambar 1. Demografi Investor Pasar Modal Dari 2018 Sampai 2021



Sumber : ksei.co.id

Return saham merupakan nilai selisih modal dengan nilai jual yang diperoleh dari kegiatan berinvestasi, investor mengharapkan *return* berupa pendapatan bunga pada investasi bentuk surat utang dan deviden pada investasi bentuk saham. *Return* adalah daya tarik penting bagi investor dalam memperoleh hasil kegiatan

Muhammad Mirza Maulana, 2023

**PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL DAN NPL TERHADAP RETURN SAHAM PADA BANK KONVENSIONAL
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

investasinya (Jogiyanto, 2010). Untuk menghindari adanya ketidakpastian dalam kegiatan berinvestasi, analisis sangat diperlukan. Ketidakpastian telah menjadi perhatian global dan berkembang sejak tahun 2008 dengan kemunculan krisis keuangan global. Ketidakpastian menjadi pembahasan utama yang menyebabkan lemahnya kegiatan ekonomi di banyak negara, contohnya seperti negara yang termasuk ke dalam anggota IMF (Amerika Serikat, Nigeria, dan Afrika Selatan) berdasarkan laporan terbitan 2017 (Ahir dkk., 2018). Krisis global telah terjadi sebelumnya, seperti pada tahun 2011 krisis utang yang dialami negara Yunani, pada 2011 perselisihan *debt ceiling* yang dialami negara Amerika Serikat, peristiwa *Brexit* yaitu penarikan Inggris dari Uni Eropa dan perang dagang antara China dengan Amerika Serikat. Krisis global ini menciptakan ketidakpastian dan berdampak pada negara-negara lain di seluruh dunia (Juselin & Juliana, 2021).

Bank memiliki peran sebagai sistem pembayaran, pengendali inflasi, dan otoritas moneter untuk menstabilkan perekonomian Indonesia (Wiratno dkk., 2018). Kajian ini dilakukan atas dasar data yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya di sektor perbankan yang termasuk dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Tabel 1. Rata-rata Data Return Triwulan Perbankan BUMN (dalam %)

Tahun	Januari-Maret	April-Juni	Juli-September	Oktober-Desember
2018	-2,77	-21,53	5,35	10,34
2019	4,12	3,06	-14,76	7,95
2020	-45,53	18,55	-1,53	36,88
2021	-1,21	-13,50	5,42	17,10

Sumber : Data diolah dari situs <https://www.idx.co.id>

Berdasarkan data historikal dari BEI, harga-harga saham bank BUMN dari tahun 2018-2021 mengalami fluktuasi yang sangat ekstrim pada awal tahun 2020, hal ini menjadi bahan permasalahan bagi para pengusaha, calon investor dan pemegang saham. Hal ini tidak sebanding dengan pertumbuhan jumlah investor dengan realisasi return saham yang dihasilkan pada sektor perbankan BUMN.

Penilaian perusahaan oleh investor dengan mengamati dari perubahan harga saham yang diperjualbelikan di bursa. Investor siap membeli harga yang tinggi untuk saham suatu emiten jika memiliki prospek usaha yang sangat baik dan dapat menghasilkan keuntungan sesuai dengan jumlah investasi yang ditanamkan. Pada praktiknya, tidak sedikit investor yang mampu memprediksi nilai perusahaan yang termasuk dalam kriteria pengambilan keputusan investasi yang baik. Memang, harga saham suatu perusahaan bisa naik atau turun sewaktu-waktu. Berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perubahan harga saham yakni faktor internal seperti pengumuman laba rugi suatu emiten atau adanya rencana ekspansi suatu emiten, kemudian faktor eksternal (risiko sistemik) seperti perubahan aturan pemerintah, suku bunga, nilai tukar rupiah, indeks harga saham, dan pengaruh dari bursa luar negeri (Idawati, 2018).

Secara umum, inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga komoditas dapat menurunkan nilai uang, dan dapat mengakibatkan turunnya daya beli konsumen serta menurunkan keuntungan usaha, termasuk keuntungan keuntungan dari saham. Inflasi yang tinggi pasti akan menahan tingkat suku bunga yang dapat menurunkan tingkat inflasi (Fadhilah dkk., 2021). Inflasi bisa menambah pendapatan dan pengeluaran bisnis. Jika penambahan beban produksi lebih besar daripada kenaikan nilai barang atau jasa yang dijual yang mana perusahaan dapat memperoleh keuntungan, maka laba perusahaan dapat menurun. Oleh karena itu, jika laba didapatkan perusahaan rendah maka investor tidak berminat untuk menempatkan modalnya di emiten tersebut, maka berakibat pada harga saham mengalami penurunan, yang kemudian bisa mempengaruhi return atas sahamnya (Tandelilin, 2010).

Suku bunga mempresentasikan satuan per unit waktu, dan merupakan sumber daya diperdagangkan pihak peminjam yang perlu kembali ke pemberi pinjaman. Tingkat suku bunga ialah harga dari alokasi modal investasi (Boediono, 2014) yang menjadi indikator untuk perbandingan individu akan menabung atau investasi. Ketika suku bunga naik, kecenderungan yang dilakukan oleh investor adalah menempatkan investasi mereka dalam bentuk tabungan maupun deposito (Tandelilin, 2010). Berinvestasi dalam saham ketika suku bunga tinggi merampas

kesempatan Anda untuk mendapatkan pengembalian yang lebih tinggi. Namun, saat suku bunga turun, investor cenderung menginvestasikan pendapatan bunga mereka dengan mengorbankan peluang pendapatan saham di pasar modal (Wijayanti & Sishadiyati, 2020).

Kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar rata-rata dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan antara dua mata uang karena nilai tukar terdiri dari dua mata uang. Dengan kata lain, nilai tukar adalah jumlah total mata uang yang dapat ditukarkan dengan mata uang negara lain (Ekananda, 2014). Faktor penawaran dan permintaan dapat mengubah nilai tukar rupiah. Faktor lainnya seperti kondisi ekonomi juga dapat merubah nilai tukar. Penurunan tajam suatu mata uang negara bisa menunjukkan bahwa kondisi suatu negara tersebut tengah mengalami resesi. Situasi seperti ini menyasar kepada suatu negara yang mengalami defisit neraca perdagangan. Investor berkecenderungan untuk menjual sahamnya di bursa untuk meminimalisir risiko karena melemahnya mata uang (Rahmayanti & Farida, 2022).

Non Performing Loan (NPL) adalah pinjaman yang jatuh tempo lebih dari 90 hari (Ismail 2012). NPL berfungsi dalam mengukur tingkat kemampuan manajemen perbankan untuk mengelola tingkat kredit macet yang telah disalurkan oleh bank tersebut. Risiko kredit yang ditanggung oleh bank merupakan bagian dari risiko komersial bank, yang timbul akibat bank tidak mengembalikan pinjaman kepada peminjam. Kualitas kredit bank menurun ketika rasio NPL, ini berarti semakin besar total kredit macet dan menimbulkan kerugian, namun berarti sebaliknya apabila kredit macet rendah maka keuntungan atau profitabilitas bank akan semakin meningkat (Hasibuan, 2017). Rasio kredit macet saat ini yang diizinkan oleh Bank Indonesia adalah hingga 5%.

Penelitian ini mereplikasi dari karya terdahulu dari tahun 2018 oleh Wulan Kurniasari, Adi Wiratno, dan Muhammad Yusuf pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 dan menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif pada *return* saham, suku bunga berpengaruh negatif pada *return* saham. Dari penelitian tersebut maka peneliti menambahkan variabel Nilai Tukar Rupiah dan Non-Performing Loan (NPL) dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Return* Saham pada bank BUMN??
- 2) Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap *Return* Saham pada bank BUMN?
- 3) Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap *Return* Saham pada bank BUMN?
- 4) Apakah NPL berpengaruh terhadap *Return* Saham pada bank BUMN?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham pada bank BUMN
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap *Return* Saham pada bank BUMN
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* Saham pada bank BUMN
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh NPL terhadap *Return* Saham pada bank BUMN

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi sehingga memperdalam pengetahuan maupun wawasan serta rasa keingintahuan perihal faktor yang berhubungan dengan *return* saham, sehingga bisa dijadikan sebagai referensi agar lebih baik di penelitian selanjutnya.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor dan Calon Investor

Diharapkan dapat membantu calon investor dari hasil penelitian ini dalam pengambilan keputusan dalam memilih bentuk investasi, sehingga hasil dari kegiatan investasinya menguntungkan.

b. Bagi Manajer Keuangan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu manajer keuangan lebih memerhatikan tentang risiko yang berdampak pada *return* sahamnya agar tidak mengalami penurunan, sehingga kinerja saham stabil atau bahkan meningkat.